

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Sebelum menginjak pada definisi, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa kecerdasan spiritual berasal dari bentuk gabungan dua kata, yakni kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari kata dasar cerdas yang artinya “kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran)”.¹ Pengertian kecerdasan (*intelligence*) menurut pendapat para ilmuwan yaitu kesanggupan seorang individu dalam memecahkan berbagai masalah serta menciptakan berbagai strategi atau membuat perangkat yang akan digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya jika seseorang memiliki tujuan untuk mendapatkan banyak uang, maka kecerdasan yang dia miliki akan menuntunnya untuk membuat strategi dalam memenuhi dan mendapatkannya.² Dalam bukunya *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology*, Hamdani Bakran Adz-Dzakiey memaparkan definisi kecerdasan sebagai berikut,

“kecerdasan atau intelegensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk memecahkan persoalan hidupnya (problem solving) yang mencakup persoalan pribadi, keluarga, sosial, ekonomi, dan lainnya, namun tidak

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 164.

² Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 115.

*mencakup persoalan-persoalan individu dengan persoalan-persoalan spiritualnya.*³

Sedangkan kata spiritual berawal dari bentukan kata spirit. Kata spirit ini dalam kamus bahasa *Salim's Ninth collegiate English-Indonesian Dictionary* yang dikutip oleh Abd. Wahab dan Umiarso, mempunyai sepuluh arti *etimologis* apabila menjadi kata benda (*noun*), dan kemudian disempitkan menjadi tiga arti, yakni “sesuatu yang berkaitan dengan moral, semangat, dan sukma”.⁴ Sedangkan menurut pendapat lain, spiritual berasal dari bahasa Latin *sapientia* yang mana dalam bahasa Yunani disebut dengan *sophia* yang artinya “kearifan atau kecerdasan”.⁵

Merujuk kepada pendapat Zohar dan Marshall, kata spiritual berasal dari istilah *spiritus* yang mana dalam bahasa latin dimaknai sebagai “prinsip yang memfasilitasi suatu organisme”. *Spiritus* dapat pula diartikan sebagai “ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, napas hidup, nyawa hidup”. Dimaknai sebagai napas, karena lebih mengacu pada energi batin yang bersifat rohani (emosi dan karakter).⁶

Dengan demikian pengertian kecerdasan spiritual secara *etimologis* adalah suatu kemampuan berpikir dan memahami yang

³ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2010), 578.

⁴ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 46.

⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 115.

⁶ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 47.

sempurna terhadap perkembangan kejiwaan, rohani, dan batin yang memberikan kesadaran beribadah sehingga membentuk moral atau karakter. Maka kecerdasan spiritual akan melahirkan suatu sikap moral dan karakter dari seorang individu sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki.

Sebagai tokoh yang disebut-sebut sebagai penggagas kecerdasan spiritual pertama kali pada akhir abad ke-20, Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang berfungsi untuk mengarahkan dan menghadapi permasalahan makna dan nilai. Dengan demikian, seseorang akan mampu menempatkan perilaku dan juga hidupnya pada konteks makna yang lebih luas, serta mampu menilai bahwa tindakan dan jalan hidupnya lebih bermakna dibandingkan orang lain. Di samping itu, kecerdasan spiritual juga merupakan kecerdasan tertinggi yang tersimpan dalam diri seorang individu karena berperan sebagai landasan untuk memfungsikan dua kecerdasan yang lain (IQ dan EQ) dengan efektif.⁷

Menurut Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual dapat pula dimaknai sebagai kecerdasan jiwa, yakni kecerdasan yang dapat mengantarkan seorang individu untuk menjadi manusia yang utuh dan membuat manusia mengintegrasikan berbagai bagian-bagian kehidupan, aktifitas dan kegiatan, serta keberadaan manusia. SQ memungkinkan manusia mengetahui makna dirinya, melahirkan pengetahuan dan pemahaman sehingga mampu berpindah dari dasar ke atas permukaan pada

⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2002), 4.

tempat bertindak, berpikir, dan merasa. Lebih dalam lagi, SQ adalah pemahaman pada diri pribadi manusia mengenai makna mempunyai jiwa serta menjadi saluran hidup, sehingga dimensi dan potensi kehidupan bisa muncul dan terealisasi di dunia nyata.⁸

Ary Ginanjar menjelaskan pengertian kecerdasan spiritual dalam bukunya adalah “kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia (*hanif*) seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran *tauhidi* (*integralistik*), serta berprinsip hanya karena Allah”.⁹ Pendapat ini menjadi rujukan pengertian kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam yang sejalan dengan hadits Nabi SAW. berikut:

عن ابي يعلى شَدَّاد بن أوس رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عن النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلْكَيْسُ
من دان نفسه وعمل لما بعد الموت والعاجز من اتبع نفسه
هو اها وتمني على الله (رواه الترمذي)¹⁰

Artinya: “Dari Abu Ya’la yaitu Syaddad ibn Aus r.a, Rasulullah SAW. bersabda: orang yang cerdas adalah orang yang mampu mengintropeksi dirinya dan suka beramal untuk kehidupannya sesudah mati. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang selalu mengikuti hawa

⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 116-117.

⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2002), 57.

¹⁰ PC NU Kendal, *Orang Cerdas Menurut Rasulullah SAW* 17 September 2016, diakses pada hari Kamis tanggal 5 Maret 2020 pukul 11.13 WIB. <https://pcnukendal.com>

nafsunya dan berharap kepada Allah dengan harapan kosong.” (H.R. At-Tirmidzi).¹¹

Adapun kecerdasan yang dimaksud dalam Hadits tersebut adalah kecerdasan spiritual. Seseorang dapat disebut telah memiliki kecerdasan spiritual tinggi apabila dia mampu memanfaatkan waktunya di jalan kebaikan guna mempersiapkan kehidupan setelah mati. Selain itu, baginya kehidupan di dunia hanya sebagai perjalanan yang begitu singkat jika dilewati tanpa ilmu ataupun amal sholeh untuk dilakukan.¹² Dalam arti lain, hidup seseorang yang ber-SQ tinggi akan terasa tidak berharga tanpa melakukan kebaikan.

Sinetar mengemukakan pengertian kecerdasan spiritual yaitu “kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, *theis-ness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian”.¹³ Selain itu, Muhammad Zuhri (Pak Muh) mendefinisikan SQ sebagai kecerdasan yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan, yang mana potensinya dalam diri setiap individu itu sangat besar dan dengan tanpa dibatasi oleh faktor genetik atau

¹¹ PC NU Kendal, *Orang Cerdas Menurut Rasulullah SAW* 17 September 2016, diakses pada hari Kamis tanggal 5 Maret 2020 pukul 11.13 WIB. <https://penukendal.com>

¹² Hayati, dkk., “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang” *E-Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen* Universitas Islam Malang, 15. www.fe.unisma.ac.id (email: e.jrm)

¹³ Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, ed. Alpha Muhammad (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015), 117.

keturunan, faktor lingkungan, atau materi lainnya.¹⁴

Kecerdasan spiritual berdasar pada pendapat Prof. Dr. Khalil Khavari yaitu diartikan sebagai fakultas yang berasal dari dimensi non-material dalam diri manusia, yakni ruh. Bahkan beliau mengistilahkan kecerdasan tersebut dengan sebuah intan yang keberadaannya tidak disadari dan tidak terasah oleh manusia meskipun setiap dari mereka memilikinya. Oleh karenanya, harus digali dan diasah sehingga dapat menggunakannya untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.¹⁵

Toto Tasmara juga mengemukakan definisi kecerdasan spiritual dalam bukunya yang berjudul *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence)* sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Wahab dan Umiarso, yaitu “suatu kemampuan seseorang untuk menegarkan hati nuraninya, membedakan baik dan buruk, serta memberikan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan”.¹⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka definisi kecerdasan spiritual (SQ) menurut pendapat penulis yaitu kecerdasan yang dimiliki oleh manusia secara fitrah, yang berfungsi guna menyambut, mengarahkan, dan menghadapi permasalahan makna dan nilai, guna menemukan makna di balik kehidupan untuk menuju manusia yang *hanif (insan kamil)* serta untuk berhubungan dengan Tuhan sehingga menjadi manusia yang seutuhnya.

¹⁴ Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, ed. Alpha Muhammad (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015), 117.

¹⁵ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 85.

¹⁶ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 50.

b. Manfaat kecerdasan spiritual

Segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT. pasti ada manfaatnya. Seperti kecerdasan yang lainnya, kecerdasan spiritual juga memberikan manfaat, antara lain:

- 1) Menyala, yaitu kecerdasan spiritual telah memberi potensi pada manusi untuk menyala sehingga dapat bertumbuh dan berubah, serta dapat menjalani berbagai proses evolusi potensi manusiawi yang lebih lanjut.
- 2) Menjadikan kreatif, luwes, dan berwawasan luas.
- 3) Mampu menghadapi problem eksistensial, misalnya seperti merasa terpuruk atau terjebak dalam kebiasaan, perasaan khawatir, dan bahkan terperangkap dalam masalah masa lalu yang disebabkan oleh penyakit ataupun emosi kesedihan.
- 4) Menjadi pedoman atau pegangan ketika mengalami masalah-masalah eksistensial yang tidak diharapkan dan berada di luar pengalaman atau di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melebihi masa lalu. SQ adalah hati nurani kita yang berfungsi sebagai petunjuk saat berada pada puncak masalah (di “ujung”). Dalam teori kekacauan (*chaos*), “ujung” adalah perbatasan antara keteraturan dan kekacauan, yakni keadaan antara mengetahui diri sendiri atau kehilangan jati diri.
- 5) Menjadikan individu lebih cerdas dalam spiritual beragama. SQ mampu menghubungkan dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar. Seseorang yang ber-SQ tinggi akan menjalankan agama yang dianutnya dengan lebih fleksibel, dan tidak fanatik. Selain itu,

- seseorang dengan SQ tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sekalipun.
- 6) Menyatukan segala sesuatu yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dengan orang lain. SQ membuat seseorang mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya, apa makna segala sesuatu baginya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dirinya, kepada orang lain dan makna-makna mereka.
 - 7) Mencapai keutuhan diri, sebab setiap orang mempunyai potensi untuk berkembang menuju yang lebih utuh. SQ dapat menunjang pertumbuhan manusia melebihi ego terdekatnya, menjangkau bagian terdalam yang tersembunyi di dalam diri, dan membantu manusia menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.
 - 8) Menghadapi segala yang bersifat baik dan jahat, seperti hidup dan mati, atau asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia. Seseorang terlalu sering merasionalkan masalah-masalah tersebut, terhanyut secara emosional, maupun hancur karenanya.
 - 9) Dalam bukunya *Dia Ada di Mana-mana* M. Quraisy Shihab menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual menumbuhkan keiman yang teguh dan perasaan peka yang mendalam. Kecerdasan inilah yang menegaskan wujud Allah berada di segala tempat, memberikan kemampuan dalam menemukan makna hidup, dan memperhalus budi pekerti, serta melahirkan *indra keenam*.
 - 10) Memahami bahwa setiap saat, setiap detik selalu diperhatikan dan diawasi oleh Allah, sehingga mampu mengenali diri sedniri,

mengenal Allah dan senantiasa mendapat ridha-Nya.

- 11) Memadukan kekuatan hati dan otak manusia untuk membentuk kepribadian yang tangguh serta karakter dengan berlandaskan pada nilai-nilai mulia kemanusiaan.¹⁷

c. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dapat mengalami perubahan, baik dari rendah menjadi lebih tinggi ataupun sebaliknya. Sedangkan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dapat ditempuh dengan langkah-langkah berikut ini.¹⁸

- 1) Langkah I: menyadari situasi
Menyadari tempat kita berada sekarang, dengan menggali kesadaran diri dan kebiasaan merenungkan pengalaman. Caranya dengan menyisihkan waktu untuk berdiam diri dan bermeditasi, atau mengevaluasi diri pada malam hari sebelum tidur setiap harinya, ataupun berkonsultasi dengan penasehat atau ahli terapi.
- 2) Langkah II: ingin berubah
Apabila langkah pertama berhasil memberikan dorongan untuk merasakan bahwa kondisi diri, perilaku, hubungan, kehidupan, dan hasil kerja kita dapat lebih baik lagi, maka kita harus memiliki keinginan untuk berubah. Berjanji dalam hati untuk melakukan perubahan dan menghadapi segala resiko.
- 3) Langkah III: mengenali diri
Kita harus mampu mengenali diri kita sendiri melalui tingkat perenungan yang

¹⁷ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 58-60.

¹⁸ Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, ed. Alpha Muhammad (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015), 143-147.

- lebih mendalam. Dengan cara mengenali letak pusat kita dan motivasi kita yang paling dalam.
- 4) Langkah IV: menyingkirkan hambatan
Hambatan yang dimaksud seperti kemarahan, kerakusan, rasa bersalah, kemalasan, kebodohan, dan lain sebagainya. Dalam menyingkirkan hambatan tersebut mungkin butuh tindakan yang sederhana, misalnya kesadaran, ketetapan hati, perubahan perasaan, atau butuh proses yang panjang dan lama, seperti butuh pembimbing dari ahli terapi, sahabat, maupun penasehat spiritual.
 - 5) Langkah V: disiplin
Kita harus sadar terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi agar mampu melangkah maju. Berusaha untuk menggali sebagian dari kemungkinan tersebut dengan mengerahkan segala usaha mental maupun spiritual. Membiarkan mereka berada dalam imajinasi, lalu menemukan tuntutan praktis yang diperlukan dan memutuskan kelayakan dari setiap tuntutan itu bagi kita.
 - 6) Langkah VI: makna terus menerus
Memantapkan hati untuk memilih satu jalan dalam hidup dan berupaya melangkah pada jalan tersebut untuk menuju pusat. Hal ini berarti merubah seluruh pikiran dan aktifitas menjadi ibadah yang selanjutnya akan memunculkan kesucian alamiah dalam segala situasi dan kondisi yang bermakna.
 - 7) Langkah VII: hormati mereka
Walaupun kita telah memilih untuk melangkah pada jalan yang kita pilih sendiri, tetapi harus menyadari masih terdapat jalan-jalan lain. Maka kita harus mampu menghormati mereka yang memilih dan melangkah di jalan-jalan tersebut,

sebab di masa depan mungkin saja kita juga mengambil jalan lain itu.

d. Indikator Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual memiliki karakteristik atau ciri tertentu, yang dijabarkan oleh Zohar dan Marshall melalui indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- 2) Memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi
- 3) Kemampuan dalam menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- 4) Kemampuan dalam menghadapi dan melampaui rasa sakit
- 5) Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- 6) Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 7) Cenderung melihat keterkaitan antara berbagai hal (holistik)
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban-jawaban mendasar
- 9) Mandiri.¹⁹

Adapun menurut pendapat Dr. Dimitri Mahayana, orang yang ber-SQ tinggi memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) Mempunyai prinsip dan visi yang kuat. Prinsip yaitu sebuah pijakan untuk bertingkah laku yang sifatnya mendasar. Tiga prinsip utama yang harus dipegang adalah prinsip kebenaran, prinsip keadilan, dan prinsip kebaikan. Sedangkan visi adalah melihat sesuatu secara apa adanya. Seseorang harus hidup berdasarkan tiga prinsip utama sehingga memiliki visi yang benar.

¹⁹ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 223.

- 2) Mampu memandang kesatuan yang berada dalam keragaman, sebab kesempurnaan ilmu dan pemahaman seseorang berbanding lurus dengan ketunggalan wawasan yang dimiliki.
- 3) Mampu memberi makna dalam segala sisi kehidupan,
- 4) Mampu bertahan dan menghadapi setiap kesulitan/penderitaan.²⁰

K. H. Jalaluddin Rakhmat berpendapat kecerdasan spiritual atau yang disebut dengan *spiritually intelligent* memiliki karakteristik berikut ini.²¹

- 1) Mengenal motif diri yang paling dalam
Seperti motif untuk hidup, motif untuk bekerja, motif berkreasi, dan lain sebagainya. Misalnya seseorang giat bekerja untuk membahagiakan keluarga, atau rajin beribadah ingin masuk surga.
- 2) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi (*self awarness*)
Menyadari dan merasa belum mampu mengenal diri sendiri dengan lebih baik, sehingga selalu berupaya untuk mengenal diri sendiri secara lebih mendalam.
- 3) Bersikap responsif pada diri yang paling dalam
Senantiasa berusaha untuk mendengarkan suara hati nuraninya sendiri dan melakukan refleksi, sehingga meluangkan waktu untuk bertanya pada diri sendiri sebagai bentuk intropeksi (mawas diri).

²⁰ Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum Melejitkan IQ, EQ, dan SQ* editor Alpha Muhammad (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015), 123.

²¹ Jalaluddin Rakhmat, “Dengan Tasawuf Meningkatkan *Spiritual Intelligence*” dalam *Menyinari Relung-Relung Ruhani Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi*, ed. Cecep Ramli Bihar Anwar (Jakarta: Penerbit IIMAN dan Penerbit HIKMAH, 2002), 129.

- 4) Mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan
Seseorang bisa menerima sebuah kesulitan atau penderitaan dan menempatkannya dalam rencana hidup yang besar, serta memberinya makna dan berusaha bertanggung jawab atas hidupnya.
- 5) Sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan kerumunan
Memiliki rasa percaya diri yang penuh pada dirinya sendiri sehingga mampu berdiri tegap dengan keyakinannya meskipun berbeda dengan orang pada umumnya.
- 6) Enggan mengganggu atau menyakiti
Meyakini adanya hukum timbal-balik (hukum karma). Menyakiti orang lain, hewan, ataupun merusak segala yang ada di alam, itu artinya kerusakan itulah yang akan diterima diri pada akhirnya.
- 7) Memperlakukan agama secara *Spiritual Intelligent*
Menjalankan agama yang dianut dengan setia tanpa merasa bahwa agamanya yang paling benar, tidak fanatik sehingga bersikap lebih toleran dan moderat.
- 8) Memperlakukan kematian secara *Spiritual Intelligent*
Yakni mampu melihat kematian sebagai sebuah proses yang harus dijalani dalam kehidupan. Sebagaimana kisah Socrates yang dihukum mati, katanya: “Datanglah kematian kepadaku apapun bentuknya karena kematian dalam makna apapun itu sangat menyenangkan bagiku.”²²

²² Jalaluddin Rakhmat, “Dengan Tasawuf Meningkatkan *Spiritual Intelligence*” dalam *Menyinari Relung-Relung Ruhani Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi*, ed. Cecep Ramli Bihar Anwar (Jakarta: Penerbit IIMAN dan Penerbit HIKMAH, 2002), 136.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli yang telah dipaparkan, peneliti menggunakan indikator yang dikemukakan oleh K.H. Jalaluddin Rakhmat untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengetahui motif diri yang paling dalam
- 2) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi (*self awareness*)
- 3) Bersikap responsif pada diri yang paling dalam
- 4) Mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan
- 5) Sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan kerumunan
- 6) Enggan mengganggu atau menyakiti
- 7) Memperlakukan agama secara *Spiritual Intelligent*
- 8) Memperlakukan kematian secara *Spiritual Intelligent*.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Dalam KBBI, arti dari kata karakter yaitu “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain”.²³ Sedangkan arti karakter berdasarkan pada Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”.²⁴

Adapun kata karakter berasal dari istilah *charassein* yang mana menurut bahasa Yunani dan bahasa Latin, berarti “mengukir corak yang

²³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 7.

²⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 7.

tetap dan tidak terhapuskan”.²⁵ *Charassein* juga memiliki arti “*to engrave*” (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Oleh karena itu karakter kemudian dimaknai sebagai tanda atau ciri khusus, sehingga dianggap sebagai tingkah laku yang sifatnya pribadi dan merupakan keadaan moral individu.²⁶

Thomas Lickona sebagai pencetus pertama pendidikan karakter di barat, mengemukakan pengertian karakter adalah “sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral”. Selanjutnya sifat alami tersebut diaktualisasikan dalam tindakan nyata melalui perilaku dan perbuatan terpuji sesuai nilai dan norma.²⁷ Misalnya perilaku sopan, jujur, menghormati orang lain, dan bertanggungjawab.

Endang Ekowarni pada tatanan Mikro sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi, karakter memiliki dua arti. *Pertama*, kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu. *Kedua*, karakter diartikan sebagai watak, akhlak, ciri psikologis. Dengan demikian, karakter dapat dikatakan sebagai jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang.²⁸

²⁵ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: GAVA Media, 2013), 9.

²⁶ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: GAVA Media, 2013), 63-64.

²⁷ Akhmad Syahri, *PENDIDIKAN KARAKTER Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 10-11.

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 9.

Adapun Suyanto berpendapat bahwa karakter merupakan cara berpikir serta berperilaku sebagai ciri khas yang dimiliki oleh setiap pribadi untuk hidup bekerja sama di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Menurutnya seseorang dapat dikatakan memiliki karakter baik apabila mampu membuat keputusan serta bersedia mempertanggung jawabkan setiap resiko maupun akibat dari keputusan tersebut.²⁹ Definisi ini sejalan dengan pengertian karakter yang menyatakan bahwa karakter adalah keseluruhan nilai, pemikiran, perkataan, dan perbuatan yang akan membentuk diri seseorang. Maka karakter merupakan jati diri seorang individu yang terbentuk oleh sejumlah nilai-nilai etis yang melekat pada dirinya (pola pikir, sikap, dan perilakunya) melalui proses kehidupan.³⁰

Sedangkan dalam Islam, karakter memiliki sinonim kata dengan akhlak. Kata akhlak sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluqun*, berarti “budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat”.³¹ Adapun Imam Al-Ghazali memberi definisi pada akhlak sebagai daya kekuatan atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan terlalu banyak pertimbangan dan pemikiran yang lama. Sebagaimana ungkapan dalam kitab *ihya' ulumuddin* berikut:

²⁹ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: GAVA Media, 2013), 9.

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 11.

³¹ Akhmad Syahri, *PENDIDIKAN KARAKTER Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 11.

فا الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر
 الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر
 وروية.³²

Artinya: “Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”³³

Dengan kata lain, dapat diartikan bahwa karakter yaitu sifat-sifat yang melekat secara alami dalam hati dan jiwa individu yang daripadanya keluar suatu perbuatan atau tingkah laku dengan mudah tanpa membutuhkan suatu pemikiran, yang digunakan untuk hidup bekerja sama dengan lingkungan sekitar.

Pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan Indonesia, teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, dasar Negara yakni Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan hasil kajian empirik oleh Pusat Kurikulum, Nilai-nilai tersebut antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli

³² Akhmad Syahri, *PENDIDIKAN KARAKTER Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 17.

³³ Akhmad Syahri, *PENDIDIKAN KARAKTER Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 17.

lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³⁴

Sedangkan yang akan dibahas lebih mendalam kali ini yaitu nilai religius atau disebut juga sebagai karakter religius. Religius merupakan nilai utama yang mana seluruh siswa sebagai makhluk berke-Tuhan-an harus memilikinya. Dengan demikian agama bukan sekedar formalitas identitas, tetapi memang sebagai sebuah pedoman yang dilaksanakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat luas seringkali menyamakan kata religius dengan agama. Dalam KBBI telah tertulis jelas bahwa religius berarti bersifat religi (keagamaan) atau yang berkaitan dengan religi/agama. Dengan demikian religius memiliki makna yang lebih spesifik daripada agama, kata ini lebih mengacu pada sikap keagamaan atau sikap yang berkaitan dengan agama.

Dalam ranah pendidikan karakter, definisi religius yaitu “sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah dari agama lain, dan hidup rukun bersama pemeluk agama lain”.³⁵ Selain itu, religius juga diartikan sebagai proses mengikat kembali suatu tradisi atau prosedur yang mengatur masalah vertikal (tata keyakinan terhadap Tuhan) dan masalah horizontal (tata kaidah pergaulan manusia dengan sesamanya maupun lingkungan sekitarnya).³⁶

³⁴ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: GAVA Media, 2013), 47.

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 74.

³⁶ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 5.

Sedangkan seseorang dapat dikatakan religius apabila dia mampu menghayati dan mengamalkan setiap ajaran agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang demikian itu disebut takwa dalam agama Islam, yaitu menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya. Maka yang dimaksud religius yaitu menunaikan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*).³⁷

Lestari Ning Purwanti dalam bukunya *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* memberikan pengertian sederhana pada karakter religius yaitu karakter yang perlu dimiliki setiap siswa dan menjadi sarana untuk menunjukkan kecintaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.³⁸ Dalam dunia pendidikan Islam, karakter religius merupakan karakter yang selaras dengan nilai dan ajaran agama Islam. Hal itu akan mendorong individu untuk bersikap serta berperilaku sesuai ajaran Islam. Maka dalam ranah pendidikan Islam, karakter religius lebih dikenal sebagai akhlak terpuji (*akhlakul karimah*), yakni akhlak yang selaras dengan ketentuan dalam al-Qur'an dan Hadits.

Dengan demikian, menurut penulis pengertian karakter religius berdasarkan penjelasan tersebut adalah sifat-sifat dalam diri seseorang yang diilhami nilai-nilai agama dan mendorong individu untuk bersikap dan berperilaku sesuai ajaran agama yang dianutnya.

³⁷ Octen Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Untuk SMA/MA* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018), 10.

³⁸ Lestari Ning Purwanti, editor Dani Fitriyani, Hijrah Ahmad, dan Adhika Prasetya Kusharsanto, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018), 2.

b. Nilai-Nilai Karakter Religius

Dalam usaha mewujudkan karakter religius pada siswa, maka perlu adanya penanaman nilai religius (keberagamaan) pada mereka. Dalam al-Qur'an, dimensi hidup Ketuhanan (sikap keberagamaan) yang demikian itu disebut juga jiwa *rabbaniyah* atau *ribbiyah*. Jiwa itulah yang mampu menumbuhkan nilai-nilai keagamaan individual yang dianggap amat perlu untuk ditanamkan pada diri siswa. Sedangkan aspek nilai-nilai tersebut adalah antara lain:³⁹

- 1) Iman, sikap batin yang percaya kepada Allah SWT secara penuh.
- 2) Islam, sikap pasrah dan taat kepada Allah SWT.
- 3) Ihsan, sikap sadar yang mendalam bahwa Allah SWT. senantiasa bersama kita serta selalu hadir di manapun dan kapanpun.
- 4) Taqwa, mengerjakan apapun yang diperintahkan Allah SWT. serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh-Nya.
- 5) Ikhlas, sikap alamiah untuk bertingkah dan berbuat yang semata-mata dilakukan hanya untuk memperoleh ridha Allah SWT.
- 6) Tawakkal, sikap bersandar atau menyerahkan segala sesuatu hanya kepada Allah SWT. setelah berusaha (*ikhtiyar*).
- 7) Syukur, sikap rasa berterimakasih atas segala nikmat yang tidak terhitung serta seluruh karunia tidak terhingga dari Allah SWT.
- 8) Sabar, sikap tabah dalam menghadapi segala ujian dan cobaan sebab meyakini bahwa asal dan tujuan hidup yaitu berasal dan hanya untuk Allah SWT.

³⁹ Abdul Majid & Dian Andayani editor Anang Solihin Wardan, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 90-91.

Muhammad Fathurrahman sebagaimana yang dikutip Suprapno dalam bukunya, membagi nilai-nilai religius menjadi lima nilai sebagai berikut:⁴⁰

1) Nilai ibadah

Ketaatan atau kepatuhan manusia kepada Tuhannya yang dimanifestasikan pada kehidupan sehari-hari, yaitu menunaikan shalat, menjalankan puasa, membayar zakat, dan sebagainya.

2) Nilai *ruhul jihad*

Maksudnya adalah suatu dorongan yang terdapat dalam jiwa manusia yang memunculkan keinginan untuk bekerja, berjuang, dan berikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3) Nilai akhlak dan disiplin

Akhlak berarti suatu adat kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang secara terus-menerus. Sedangkan kedisiplinan adalah manifestasi dari kebiasaan tersebut. Apabila mampu melaksanakan ibadah secara rutin setiap hari, maka akan tertanam nilai disiplin dalam diri orang tersebut secara otomatis.

4) Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap yang terdapat dalam diri seseorang yang bisa ditiru dan dijadikan contoh.

5) Nilai amanah dan ikhlas

Amanah yaitu suatu sifat yang dapat dipercaya, atau jika diperluas akan memiliki arti tanggung jawab. Sedangkan ikhlas artinya hilangnya rasa pamrih atas segala perbuatan.

Dalam karakter religius terkandung nilai yang mempunyai tiga dimensi perhubungan

⁴⁰ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 22-23.

sekaligus yang sama dengan dimensi akhlak terpuji. Tiga dimensi tersebut adalah karakteristik karakter religius di dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hubungan individu dengan Tuhan
- 2) Hubungan individu dengan sesama
- 3) Hubungan individu dengan lingkungan sekitar.⁴¹

Berawal dari tiga dimensi tersebut, kemudian muncullah subnilai karakter yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh peserta didik antara lain:

- 1) Cinta damai
- 2) Toleransi
- 3) Menghargai perbedaan
- 4) Teguh pendirian
- 5) Percaya diri
- 6) Kerja sama
- 7) Anti-*bullying* dan anti-kekerasan
- 8) Persahabatan
- 9) Ketulusan
- 10) Tidak memaksakan kehendak
- 11) Mencintai lingkungan
- 12) Melindungi yang kecil dan tersisih.⁴²

c. **Budaya Religius di Sekolah**

Budaya religius adalah suatu cara berpikir dan bertingkah laku seseorang berdasarkan nilai-nilai religius (keberagamaan).⁴³ Berikut ini merupakan beberapa contoh budaya religius yang dapat diterapkan di sekolah/madrasah dalam rangkan

⁴¹ Lestari Ning Purwanti, editor Dani Fitriyani, Hjrah Ahmad, dan Adhika Prasetya Kusharsanto, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMP/MTs* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018), 4.

⁴² Octen Suhadi, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Untuk SMA/MA* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018), 12.

⁴³ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 23.

membentuk karakter religius siswa, antara lain:⁴⁴

- 1) Senyum, salam, sapa (3S)
Ketika bertemu guru atau sesama teman, sangat dianjurkan untuk menyuguhkan senyum, dilanjut dengan mengucapkan salam, kemudian menyapa dengan kalimat yang baik. Menurut pandangan ilmu sosiologis, kebiasaan tersebut mampu meningkatkan interaksi antar sesama yang berdampak pada rasa saling menghargai dan hormat-menghormati.
- 2) Membaca al-Qur'an
Al-Qur'an sebagai *mu'jizat* Nabi Muhammad yang bernilai pahala saat membacanya. Selain itu, dapat meningkatkan iman dan takwa serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 3) Shalat dhuha
Shalat dhuha termasuk dalam salah satu shalat sunnah yang mengandung banyak hikmah dan fadhilahnya, misalnya menjadikan orang yang menunaikannya memiliki jiwa yang dermawan, mendapat istana yang megah di surga, bahkan terhindar dari nafsu duniawi.
- 4) Shalat dzuhur berjamaah
Shalat dzuhur termasuk ke dalam shalat wajib lima waktu yang hukumnya adalah *farđu 'ain*. Jika dibandingkan dengan shalat *munfarid* yang hanya berpahala satu, shalat dengan berjamaah pahalanya lebih besar yakni 27 derajat.
- 5) Puasa senin kamis
Puasa adalah salah satu ibadah menjadi sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT., menyucikan hati dan jiwa,

⁴⁴ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 26-27.

mengekang hawa nafsu, dan bertambah kebaikan-kebaikan yang lain dalam diri orang yang berpuasa.

d. Faktor yang Memengaruhi Karakter Religius

Pada dasarnya, perkembangan dan pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor berikut ini:⁴⁵

- 1) Faktor lingkungan (*nurture*) yakni meliputi lingkungan alam geografis, serta lingkungan pergaulan. Adapun dalam hal ini yang dimaksud lingkungan pergaulan memiliki cakupan yang luas yakni lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan, organisasi atau jamaah, perekonomian, dan lingkungan pertemanan atau teman sebaya.⁴⁶
- 2) Faktor bawaan (*nature*) yakni sifat-sifat yang dibawa sejak lahir atau disebut keturunan. Faktor ini meliputi sifat jasmaniah (bentuk bagian tubuh, warna kulit) dan sifat rohaniyah (naluri, ketahanan mental, dan kecerdasan).⁴⁷ Kecerdasan yang dimaksud adalah IQ, EQ, dan juga SQ.

⁴⁵ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: GAVA Media, 2013), 61-62.

⁴⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 182-183.

⁴⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 181-182.

e. Indikator Karakter Religius

Berikut ini merupakan indikator dari nilai karakter religius di sekolah, antara lain:⁴⁸

- 1) Merayakan hari-hari besar keagamaan
- 2) Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah
- 3) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

Sedangkan indikator nilai karakter religius di kelas antara lain:⁴⁹

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran
- 2) Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

Indikator tersebut dispesifikan kembali sesuai jenjang kelasnya. Nilai karakter religius untuk kelas 10-12 pada sekolah SMA/MA yaitu berikut ini:

- 1) Mampu bersyukur atas keunggulan yang dimiliki manusia sebagai makhluk pencipta dan penguasa dibanding makhluk lain.
- 2) Bersyukur kepada Tuhan karena menjadi warga bangsa Indonesia.
- 3) Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan di alam semesta.
- 4) Merasakan kebesaran Tuhan melalui banyaknya keberagaman agama yang ada di dunia.
- 5) Mengagumi kebesaran Tuhan melalui berbagai pokok bahasan dalam berbagai mata pelajaran.⁵⁰

⁴⁸ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: GAVA Media, 2013), 134.

⁴⁹ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: GAVA Media, 2013), 134.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa karakter religius dalam pendidikan Islam memiliki persamaan arti dengan akhlak terpuji. Akhlak diklasifikasikan menjadi tiga macam oleh Prof. Dr. Abuddin Nata, sebagai berikut:⁵¹

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT., adalah suatu sikap atau perbuatan yang sudah semestinya ditunaikan manusia sebagai makhluk kepada Allah SWT. sang *khaliq*. Di antara akhlak kepada Allah SWT. yaitu: *pertama*, mentauhidkan Allah (tidak menyekutukannya).⁵² *Kedua*, sifat *husnudzon* (berbaik sangka). *Ketiga*, mengingat Allah (*dzikrullah*) yang menjadi substansi dari setiap ibadah. *Keempat*, *tawakal* yakni berserah diri dan segala urusan kepada Allah SWT. setelah berusaha dengan maksimal (*ikhtiyar*).⁵³
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia, yaitu mencakup segala bentuk larangan yang menyakiti lahir maupun batin manusia yang lain, baik melalui perkataan atau perbuatan.⁵⁴ Beberapa akhlak terpuji terhadap sesama yaitu: *pertama*, berbuat baik kepada tetangga. *Kedua*, suka menolong orang lain atau biasa dikenal

⁵⁰ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: GAVA Media, 2013), 151.

⁵¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 126.

⁵² Rosihon Anwar, *Akhlak Tawasuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 90.

⁵³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tawasuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 91-93.

⁵⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 151.

dengan sikap *ta'awun* (tolong-menolong).⁵⁵

Termasuk akhlak terhadap guru dan orang tua. Berbakti dan berbuat baik kepada mereka yang telah mendidik dan memberikan seluruh kasih sayang.

- 3) Akhlak terhadap lingkungan, yaitu segala hal yang ada di sekitar manusia. Berupa binatang, tumbuhan, termasuk pula segala benda tidak bernyawa.⁵⁶ Manusia sebagai khalifah di bumi hendaknya mampu mengayomi, memelihara, serta membimbing sehingga setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁵⁷ Dengan demikian akan tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya.

Klasifikasi akhlak tersebut sejalan dengan tiga dimensi nilai karakter religius yang telah disampaikan sebelumnya. Hal itu meliputi hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu dengan sesama, dan hubungan individu dengan lingkungan sekitar.

3. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Karakter Religius

Pendidikan karakter merupakan upaya dalam usaha menumbuhkan kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif.⁵⁸ Adapun dalam istilah Islam, SQ dikatakan sebagai suatu

⁵⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tawasuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 111.

⁵⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 152.

⁵⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 129.

⁵⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 54.

kecerdasan yang bertumpu pada *qalb* (hati), yang mana *qalb* merupakan raja sebagai pusat kendali dari seluruh gerak aktifitas anggota tubuh yang lain. Bahkan disebut sebagai raja dari seluruh anggota tubuh manusia. Apabila *qalb* dalam kondisi baik, maka aktifitas anggota tubuh yang lain akan memunculkan perilaku baik. Dan apabila *qalb* ini tidak dalam kondisi tidak baik, maka yang muncul adalah aktifitas yang buruk pula.⁵⁹

Sebagaimana pendapat Agus Zaenul Fitri yang dikutip oleh Akhmad Syahri, yang menyatakan bahwa:

*“sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (qalb al-salim), jiwa yang tenang (nafs al-muthmainnah), akal yang sehat (aql al-salim), dan pribadi yang segar (jismussalim). Sebaliknya potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (qalibun maridh), nafsu pemaarah ('ammarah), lacur (lawwamah), rakus (saba'iyah), hewani (bahimah), dan pikiran yang kotor (aql al-su'i).”*⁶⁰

Maka dari itu, SQ merupakan suatu kecerdasan yang berpusat pada hati. Sedangkan tujuan dan orientasinya adalah terdidiknya hati seorang individu/manusia.

Nantinya SQ inilah yang memberikan kontribusi pada pembentukan keimanan beserta sikap takwa siswa terhadap Allah Yang Maha Esa, berempati, saling menghargai antar agama, budaya, dan bangsa serta bekerja sama.⁶¹ Hal ini

⁵⁹ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 63-64.

⁶⁰ Akhmad Syahri, *PENDIDIKAN KARAKTER Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 52.

⁶¹ Alpiyanto, dkk., *Aplikasi Pendidikan Karakter & Metode Pembelajaran yang Mencerdaskan Berbasis Hati Nurani:*

dikarenakan, pada dasarnya pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh hati (*qalb*).⁶² Dengan demikian, peserta didik akan menunjukkan perilaku atau sikap keagamaan atau dikenal dengan istilah karakter religius.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa karakter religius adalah suatu karakter yang menunjukkan suatu sikap keagamaan atau perilaku taat dalam beragama. Sedangkan secara psikologis, perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi IQ, EQ, dan SQ. Maka dari itu, SQ sebagai kecerdasan tertinggi manusia dengan fungsinya mengaktifkan IQ dan EQ secara efektif berpengaruh besar dan kuat dalam pembentukan karakter religius siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Guna menghindari kesamaan penelitian dan untuk memperlihatkan posisi dari penelitian yang hendak dilakukan, maka dalam hal ini peneliti berusaha menguraikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang signifikan dengan variabel yang akan diteliti sehingga memperoleh penemuan baru yang otentik. Berikut ini merupakan pemaparan hasil-hasil penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Penelitian yang berjudul, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas Tinggi di MI I’anatul Athfal Cengkalsewu Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2010/2011”, karya Es. Hanik Afifah. Pada penelitian tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, analisis karakteristik

Membangun Pendidikan Indonesia yang Unggul, Bermartabat, dan Modern (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 139.

⁶² Akhmad Syahri, *PENDIDIKAN KARAKTER Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 53.

menggunakan statistik analisis deskriptif. Sedangkan untuk menganalisis hubungan antar variabel menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun untuk mengetahui pengaruh menggunakan rumus regresi linear. Hasil penelitian ini adalah tingkat kecerdasan spiritual dan prestasi belajar akidah akhlak siswa di MI I'anatul Athfal pada kategori baik. Terdapat pengaruh positif antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar akidah akhlak siswa MI I'anatul Athfal Cengkalsewu kecamatan Sukolilo kabupaten Pati.⁶³

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah bersama-sama menggunakan kecerdasan spiritual sebagai salah satu variabel penelitian. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut fokus pada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak, sedangkan peneliti pada penelitian ini bermaksud untuk mencari tahu pengaruh dari kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa.

2. Penelitian yang berjudul, “Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kesopanan Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh”, karya Cut Munasti. Pada penelitian tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun teknik analisis data dengan menggunakan uji *mean*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 6 Kota Banda Aceh dalam kategori tinggi, dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual

⁶³ Es. Hanik Afifah, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas Tinggi di MI I'anatul Athfal Cengkalsewu Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2010/2011” (Skripsi Fakultas Tarbiyah/PAI IAIN Walisongo Semarang, 2011).

dengan tingkat kesopanan siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh.⁶⁴

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah bersama-sama menggunakan kecerdasan spiritual sebagai salah satu variabel penelitian. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat kesopanan siswa. Sedangkan peneliti pada penelitian ini bermaksud untuk mencari tahu pengaruh dari kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa.

3. Penelitian yang berjudul, “Pengaruh Pendidikan Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Ar-Ridha Al-Salaam Cinere Depok Jawa Barat”, karya Jimatul Arrobi. Pada penelitian tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian *mix method* yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh merupakan hasil dari wawancara mendalam, angket, observasi dan dokumentasi. Data angket dianalisis secara kuantitatif dengan rumus uji regresi, sedangkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kepramukaan dengan karakter religius yang ditunjukkan dengan hasil nilai R square sebesar 0.554. hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi juga menyatakan pendidikan kepramukaan memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter religius siswa.⁶⁵

⁶⁴ Cut Munasti, “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Kesopanan Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh” (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017).

⁶⁵ Jimatul Arrobi, “Pengaruh Pendidikan Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Ar-Ridha Al-

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah sama-sama menggunakan karakter religius siswa sebagai salah satu variabel penelitian. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada faktor yang memengaruhi. Pada penelitian tersebut faktor yang memengaruhi karakter religius siswa adalah pendidikan kepramukaan. Sedangkan peneliti dalam penelitian ini bermaksud untuk mencari tahu pengaruh dari kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa.

4. Penelitian yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang”, karya Much Solehudin. Pada penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif. Data yang diperoleh merupakan hasil observasi dan wawancara mendalam serta telaah dokumentasi yang dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMK Komputama Majenang adalah sebagai pembuat program, pelaksana program, dan sebagai suri tauladan.⁶⁶

Terdapat kesamaan dalam pembahasan penelitian tersebut dengan pembahasan dalam penelitian ini yakni sama-sama mengenai kecerdasan spiritual. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti guru PAI dan perannya dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan juga kecerdasan spiritual. Sedangkan peneliti pada

Salaam Cinere Depok Jawa Barat” (Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

⁶⁶ Much Solehudin, “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang,” *Jurnal Tawadhu IAIN Purwokerto* 1, no. 3 (2018).

penelitian ini bermaksud untuk mencari tahu pengaruh dari kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa. Metode penelitian yang digunakan pada jurnal tersebut adalah jenis penelitian kualitatif, sementara penelitian yang hendak dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif.

5. Penelitian yang berjudul “Pengaruh *Full Day School* Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa”, karya Tri Yunita Raharjo, Homsa Diyah Rohana, dan Nurussaadah. Pada penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh menggunakan rumus regresi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *full day school* di SD Nasima dalam kategori baik (76%), karakter religius siswa kelas V SD Nasima secara umum dalam kategori baik (72%). Terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan *full day school* dengan karakter religius siswa kelas V SD Nasima Semarang (51,8 %).⁶⁷

Pembahasan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengenai karakter religius siswa. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada faktor yang memengaruhi, penelitian tersebut meneliti mengenai pelaksanaan *full day school*. Sedangkan peneliti pada penelitian ini bermaksud untuk mencari tahu pengaruh dari kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa.

C. Kerangka Berfikir

Makna dari kerangka berfikir yaitu suatu konsep yang dibuat untuk mengetahui bagaimana teori-teori

⁶⁷ Tri Yunita Raharjo, dkk., “Pengaruh *Full Day School* Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa” *Indonesian Journal of Curriculum and Education Technology Studies* 6, no. 1 (2018): 22-32. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jktp>.

dapat berkesinambungan dengan beberapa pengidentifikasian faktor sebagai suatu permasalahan teramat penting.⁶⁸

Karakter religius yaitu karakter yang menunjukkan suatu sikap keagamaan atau perilaku taat dalam beragama. Kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor yang memengaruhi karakter religius. Kecerdasan spiritual (SQ) ialah suatu kecerdasan dalam diri manusia yang ada secara fitrah, yang berfungsi untuk menghadapi serta mengatasi permasalahan makna maupun nilai, atau menemukan makna yang ada dibalik kehidupan menuju manusia yang *hanif* (*insan kamil*) serta untuk berhubungan dengan Tuhan sehingga menjadi manusia yang seutuhnya.

Dalam istilah Islam, SQ diartikan sebagai kecerdasan yang bertumpu pada *qalb* (hati). Hati merupakan raja dalam diri manusia, yang apabila hati itu baik maka yang keluar adalah perilaku baik. Sebaliknya, apabila hati itu sakit maka yang keluar adalah perilaku yang buruk pula. Maka dari itu SQ akan mampu memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Karena pada dasarnya pembentukan karakter seseorang itu dipengaruhi oleh kualitas *qalb*-nya.⁶⁹

Jika siswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, maka karakter religius siswa akan baik pula. Tetapi jika siswa memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, maka karakter religius siswa akan buruk pula.

Adapun kerangka berpikir dari penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius Siswa di MA Sunniyyah Selo Tawangharjo Grobogan sebagaimana tabel berikut.

⁶⁸ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Kudus, Mibarda Publishing dan Media Ilmu Press, 2017), 73.

⁶⁹ Akhmad Syahri, *PENDIDIKAN KARAKTER Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 53.

Tabel 2.1
Skema Pengaruh Variabel X dan Y



Keterangan:

X : Variabel bebas = Independen

Y : Variabel terikat = Dependen

Tabel tersebut memberikan pemahaman bahwa kecerdasan spiritual memberikan pengaruh terhadap karakter religius siswa.

D. Hipotesis

Istilah hipotesis pada dasarnya terdiri dari dua kata, yakni *hypo* yang berarti di bawah dan *thesa* yang berarti kebenaran. Dengan demikian, yang dimaksud hipotesis yaitu “jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji atau rangkuman simpulan teoretis yang diperoleh dari tinjauan pustaka”.⁷⁰ Sedangkan Sugiyono mengatakan bahwa hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian.⁷¹ Jadi, hipotesis merupakan jawaban yang masih bersifat sementara dan berasal dari landasan teori atau merupakan suatu asas praduga yang harus diuji dan dibuktikan terlebih dahulu kebenarannya.

Adapun hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

Ha: Terdapat pengaruh yang tinggi dan signifikan kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa di MA Sunniyyah Selo Tawangharjo Grobogan tahun pelajaran 2019/2020.

⁷⁰ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 67.

⁷¹ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2014), 85.

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang tinggi dan signifikan kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa di MA Sunniyyah Selo Tawangharjo Grobogan tahun pelajaran 2019/2020.

Sedangkan dalam penelitian ini tujuan dari hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah “terdapat pengaruh yang tinggi dan signifikan kecerdasan spiritual terhadap karakter religius siswa di MA Sunniyyah Selo Tawangharjo Grobogan tahun pelajaran 2019/2020”.

